

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Studi hubungan internasional modern menunjukkan bahwa diplomasi tidak lagi terbatas pada interaksi formal antarnegara yang hanya membahas isu-isu politik, keamanan, dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, diplomasi telah berkembang ke berbagai bidang, termasuk diplomasi kemanusiaan, lingkungan, dan budaya. Salah satu bentuk diplomasi yang semakin menonjol adalah diplomasi budaya, yaitu strategi diplomasi suatu negara dengan menggunakan unsur-unsur budayanya untuk membangun citra positif di kancah internasional, memperkuat hubungan antarbangsa, dan menciptakan pemahaman lintas budaya. Diplomasi budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi internasional terhadap suatu negara, karena aspek budaya seringkali lebih mudah diterima oleh masyarakat internasional dibandingkan dengan isu politik dan ekonomi yang lebih kompleks (Ryan, 2016). Negara-negara dapat meningkatkan daya tariknya serta memperkuat *soft power* di kancah internasional dengan menampilkan budayanya melalui berbagai media.

Secara tradisional, diplomasi budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, pameran seni, pertunjukan musik, serta kerja sama antara institusi kebudayaan. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, telah aktif dalam mengimplementasikan strategi ini melalui berbagai

program internasional. Misalnya, pada tahun 2018, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Selandia Baru menyelenggarakan festival budaya *The Symphony of Friendship*, yang bertujuan memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada komunitas internasional di kawasan Pasifik, khususnya Selandia Baru (Bernadette et al., 2022). Selain itu, Indonesia juga terlibat dalam kerja sama budaya dengan negara lain, seperti Pameran *The Magical Korea-ASEAN Cultural Heritage Immersive Experience* di Museum Nasional Indonesia pada tahun 2023. Meskipun berbagai upaya ini telah memberikan dampak dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia, pendekatan konvensional seperti festival dan pameran seringkali memiliki keterbatasan, seperti tingginya biaya operasional serta jangkauan audiens yang masih terbatas pada kelompok tertentu yang sudah memiliki ketertarikan terhadap budaya tersebut.

Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi telah membuka peluang baru bagi diplomasi budaya melalui konsep diplomasi digital (*digital diplomacy*). Diplomasi digital memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan teknologi komunikasi dan media sosial guna menyebarkan nilai-nilai budaya secara lebih luas dan efisien. Salah satu platform media sosial yang memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya digital adalah TikTok, sebuah aplikasi berbagi video pendek yang telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. TikTok menjadi platform yang ideal untuk menyampaikan pesan budaya secara menarik kepada generasi muda karena format kontennya yang singkat, interaktif, dan mudah diakses. Berdasarkan data terbaru, TikTok memiliki 1,59 miliar pengguna aktif setiap bulan pada tahun 2025, menjadikannya platform media sosial dengan basis pengguna

terbesar kelima di dunia (Singh, 2025). Selain jumlah pengguna yang besar, tingkat keterlibatan (*engagement rate*) TikTok juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan platform lain seperti Instagram, Facebook, dan YouTube (Singh, 2025), yang menjadikannya alat yang sangat efektif untuk menyebarkan budaya suatu negara ke khalayak global.

Beberapa negara telah memanfaatkan media digital sebagai instrumen diplomasi budaya, salah satunya adalah Meksiko. Meksiko secara aktif menggunakan kekayaan budayanya sebagai sarana untuk membangun citra negara, memperkuat hubungan internasional, serta mempromosikan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Secretaría de Relaciones Exteriores, 2016). Upaya tersebut didukung oleh kekayaan warisan budaya yang terus didokumentasikan dan disebarluaskan melalui berbagai inisiatif digital sebagai bagian dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam praktik kontemporer, media sosial menjadi sarana penting dalam menyebarkan citra budaya kepada audiens global karena memungkinkan distribusi visual dan narasi budaya secara luas dan berulang. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital telah menjadi bagian dari strategi diplomasi budaya Meksiko dalam menjangkau publik internasional secara lebih luas dan adaptif terhadap pola komunikasi kontemporer.

Keunggulan Meksiko dalam memanfaatkan TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya digital menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efektivitasnya dibandingkan dengan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan studi komparatif untuk menganalisis efektivitas

penggunaan TikTok sebagai media diplomasi budaya digital oleh Meksiko dan Indonesia. Efektivitas tersebut diukur melalui tiga indikator utama. Indikator pertama adalah analisis tingkat keterlibatan audiens yang merepresentasikan intensitas interaksi pengguna terhadap konten budaya. Indikator kedua adalah analisis distribusi audiens yang menggambarkan sebaran geografis dan linguistik penonton dari kedua negara. Indikator ketiga adalah analisis sentimen audiens yang digunakan untuk menilai kecenderungan respons evaluatif terhadap konten budaya yang disajikan. Ketiga indikator ini digunakan untuk memahami pola interaksi, jangkauan audiens, dan kecenderungan penilaian audiens terhadap diplomasi budaya digital Indonesia dan Meksiko. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan efektivitas diplomasi budaya digital antara kedua negara, serta merumuskan implikasi strategis yang relevan bagi Indonesia dalam mengoptimalkan TikTok sebagai media promosi budaya di era digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan efektivitas penggunaan TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya digital antara Meksiko dan Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan efektivitas tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analitis mengenai praktik diplomasi budaya digital di era globalisasi dengan menyoroti peran TikTok sebagai media representasi budaya di ruang digital. Melalui studi komparatif antara Meksiko dan Indonesia, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua negara memanfaatkan TikTok dalam praktik diplomasi budaya digital serta faktor-faktor yang berkaitan dengan variasi tingkat efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai dinamika diplomasi budaya digital berbasis media sosial.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektivitas praktik diplomasi budaya digital antara Meksiko dan Indonesia melalui platform TikTok. Analisis dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan audiens terhadap konten budaya, menganalisis distribusi audiens yang merepresentasikan sebaran geografis penonton, serta menilai persepsi publik melalui analisis sentimen audiens. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi diplomasi budaya digital masing-masing negara, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai peran TikTok dalam memperluas jangkauan dan memperkuat citra budaya di tingkat internasional.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai praktik diplomasi budaya digital di Indonesia dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang representasi budaya. Melalui studi komparatif dengan Meksiko, penelitian ini menyajikan analisis mengenai pola penggunaan TikTok dalam penyebaran konten budaya kepada audiens lintas negara. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan variasi efektivitas praktik diplomasi budaya digital pada kedua negara. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami dinamika dan perkembangan diplomasi budaya digital di era media sosial.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai praktik diplomasi budaya digital Indonesia di era media sosial. Melalui studi komparatif dengan Meksiko, penelitian ini menyajikan analisis mengenai pola pemanfaatan TikTok serta faktor-faktor yang berkaitan dengan variasi efektivitasnya, sehingga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami dinamika diplomasi budaya digital di Indonesia.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 Review Literatur**

Seiring dengan perkembangan globalisasi, diplomasi budaya telah berevolusi dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih inovatif. Sejak

abad ke-19, negara-negara mulai menyadari bahwa identitas nasional mereka tidak hanya dibentuk oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh representasi budaya di panggung internasional (Grincheva, 2024; Ryan, 2016). Oleh karena itu, strategi diplomasi budaya terus berkembang, dari kegiatan seni hingga pemanfaatan media digital yang mampu menjangkau audiens global dengan lebih luas dan cepat.

Metode konvensional dalam diplomasi budaya, seperti festival budaya dan pertunjukan seni, tetap menjadi strategi utama bagi banyak negara. Misalnya, *Dance Days Chania Festival* di Yunani tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni tari tradisional, tetapi juga menarik wisatawan asing sebagai bagian dari strategi *soft power* (Kolokytha, 2022). Ditingkat internasional, Indonesia turut menerapkan pendekatan serupa melalui festival *The Symphony of Friendship*, yang diselenggarakan oleh KBRI Australia di Selandia Baru untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada audiens global (Bernadette et al., 2022). Meskipun efektif dalam membangun kesadaran budaya, pendekatan ini memiliki keterbatasan, seperti biaya operasional yang tinggi serta jangkauan audiens yang masih terbatas dibandingkan dengan media digital.

Selain seni pertunjukan, beberapa negara juga memanfaatkan gastrodiplomasi sebagai bagian dari strategi *nation branding*. Jepang, melalui *Washoku Gastrodiplomacy*, menggunakan kuliner sebagai sarana untuk membangun hubungan internasional dan memperkenalkan identitas budaya mereka (Farina, 2021; Khasanah et al., 2023). Dalam hal ini, makanan khas digunakan sebagai elemen utama dalam membentuk citra negara di mata dunia (Cabral et al., 2024). Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada faktor eksternal,

seperti ketersediaan bahan baku di negara tujuan dan preferensi kuliner masyarakat setempat, yang dapat membatasi daya jangkau dan keberlanjutannya.

Selain aspek kuliner, seni musik dan film juga berperan penting dalam diplomasi budaya. *Korean Wave (Hallyu)*, telah menjadikan K-Pop sebagai alat utama Korea Selatan dalam membangun *soft power* di tingkat global (Angesti & Purnama, 2024). Musik tidak hanya memperkenalkan budaya melalui lirik dan melodi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional dengan audiens internasional (Dunkel & Schiller, 2022). Demikian pula, film dapat menjadi media diplomasi budaya yang efektif. Film dokumenter *The Return of Bohdan Wesolowsky* (2014), tidak hanya memperkenalkan budaya tari dan musik Ukraina, tetapi juga memperkuat hubungan budaya antara Ukraina dan Kanada melalui narasi historis serta wawancara dengan para ahli budaya (Lytvynov, 2023).

Perkembangan media digital semakin mengubah cara negara-negara berinteraksi dengan audiens global, termasuk dalam praktik diplomasi budaya. Platform berbasis video seperti TikTok menawarkan peluang baru untuk menyebarkan budaya nasional secara luas dan interaktif. Namun, adopsinya dalam diplomasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena faktor strategis dan geopolitik terkait kepemilikan TikTok oleh Tiongkok. Beberapa aktor diplomatik, seperti pemerintah dan lembaga budaya, masih ragu membangun kehadiran di platform ini. Di sisi lain, beberapa negara justru memanfaatkannya karena kemampuannya dalam menciptakan konten dengan keterlibatan tinggi, terutama di kalangan audiens muda (Fjällhed et al., 2024).

TikTok berpotensi memperluas hubungan antarnegara dan antar kelompok etnis melalui penyebaran budaya serta narasi nasional yang lebih dinamis. Namun, platform ini juga menghadapi tantangan besar, terutama terkait keamanan digital dan potensi penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, efektivitas diplomasi digital melalui TikTok sangat bergantung pada strategi komunikasi yang tepat, dengan mempertimbangkan algoritma platform, tren konten, serta preferensi audiens global (Reshetnikova, 2018).

Meskipun media digital semakin banyak digunakan dalam diplomasi budaya, kajian tentang penerapannya di negara berkembang masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada strategi negara-negara maju, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai praktik diplomasi budaya digital di negara berkembang (Grincheva, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi diplomasi budaya digital yang dilakukan oleh negara berkembang, dengan fokus pada Meksiko dan Indonesia. Kedua negara ini memiliki kesamaan sebagai negara berkembang dengan warisan budaya yang kaya serta keterlibatan aktif dalam diplomasi budaya digital. Namun, tingkat keberhasilan keduanya dalam memanfaatkan media digital berbeda, yang menjadikannya objek studi yang menarik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi diplomasi budaya digital di negara berkembang serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

## **1.5.2 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.2.1 Diplomasi Budaya**

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk diplomasi yang memanfaatkan unsur budaya sebagai sarana untuk membangun hubungan internasional. Secara konseptual, diplomasi budaya dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mempromosikan kepentingan luar negeri melalui pertukaran budaya dengan negara lain. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan yang harmonis serta meningkatkan pengaruh suatu negara di tingkat internasional (Pajtinka, 2014). Diplomasi budaya tidak terbatas pada promosi identitas nasional, melainkan mencakup pertukaran nilai, gagasan, seni, dan praktik sosial yang memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya. Sejumlah literatur menegaskan bahwa diplomasi budaya melibatkan berbagi seni, informasi, ide, serta elemen budaya lainnya guna meningkatkan saling pengertian dan mendorong kerja sama internasional (Kakade et al., 2025). Dengan demikian, diplomasi budaya bersifat dialogis dan timbal balik, bukan sekadar penyebaran budaya secara satu arah.

Dalam kajian hubungan internasional, diplomasi budaya kerap dikaitkan dengan konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye. *Soft power* merujuk pada kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau tekanan militer maupun ekonomi (Nye, 2004). Salah satu sumber utama *soft power* adalah budaya, terutama ketika budaya tersebut mampu menciptakan ketertarikan dan membentuk persepsi positif di tingkat internasional. Oleh karena itu, diplomasi budaya dapat dipahami

sebagai instrumen yang berkontribusi dalam membangun daya tarik suatu negara melalui dimensi budaya, meskipun penelitian ini tidak menganalisis *soft power* secara keseluruhan.

Secara fungsional, diplomasi budaya berperan dalam membentuk citra dan reputasi negara di mata publik internasional. Melalui ekspresi seni, kuliner, film, musik, maupun praktik budaya lainnya, negara dapat memperkenalkan identitas nasionalnya secara lebih humanis dan mudah diterima oleh masyarakat global. Selain itu, diplomasi budaya juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar masyarakat lintas negara. Berbeda dengan diplomasi politik yang bersifat formal dan institusional, diplomasi budaya memungkinkan interaksi yang lebih inklusif dan partisipatif, sehingga berpotensi memperkuat pemahaman antarbudaya dan mengurangi kesalahpahaman akibat perbedaan nilai maupun identitas. Dalam jangka panjang, praktik ini dapat memperkuat posisi suatu negara dalam komunitas internasional melalui hubungan yang bersifat lebih berkelanjutan (Ross, 2023).

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah praktik diplomasi budaya dari pola konvensional menuju bentuk yang semakin terdigitalisasi dan partisipatif. Jika sebelumnya diplomasi budaya dijalankan melalui kegiatan fisik seperti festival, pertunjukan seni, pameran, dan pertukaran kebudayaan, maka kemajuan media berbasis teknologi informasi memungkinkan proses representasi dan pertukaran budaya berlangsung secara lebih luas, cepat, dan lintas batas. Perubahan ini melahirkan praktik yang dapat dipahami sebagai diplomasi budaya digital, yaitu bentuk diplomasi budaya yang memanfaatkan media digital untuk menyebarluaskan elemen budaya kepada audiens internasional. Dalam praktiknya,

penyebaran budaya tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi aktif antara produsen konten dan publik global melalui mekanisme komunikasi yang lebih terbuka.

Platform media sosial seperti TikTok menjadi salah satu ruang utama bagi praktik diplomasi budaya digital. Sebagai platform berbasis visual dan algoritmik, TikTok memungkinkan elemen budaya dikemas secara dinamis, singkat, dan mudah disebarluaskan kepada berbagai lapisan masyarakat lintas negara. Interaksi berupa tayangan, komentar, suka, dan dibagikan menciptakan proses komunikasi dua arah yang memperluas jangkauan serta memperkuat representasi identitas budaya di ruang digital. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memposisikan diplomasi budaya digital sebagai bentuk kontemporer dari diplomasi budaya yang beroperasi dalam ekosistem media sosial, dengan fokus analisis pada efektivitas praktik tersebut melalui pengukuran keterlibatan audiens, distribusi jangkauan, serta kecenderungan sentimen publik terhadap konten budaya yang dipublikasikan di TikTok.

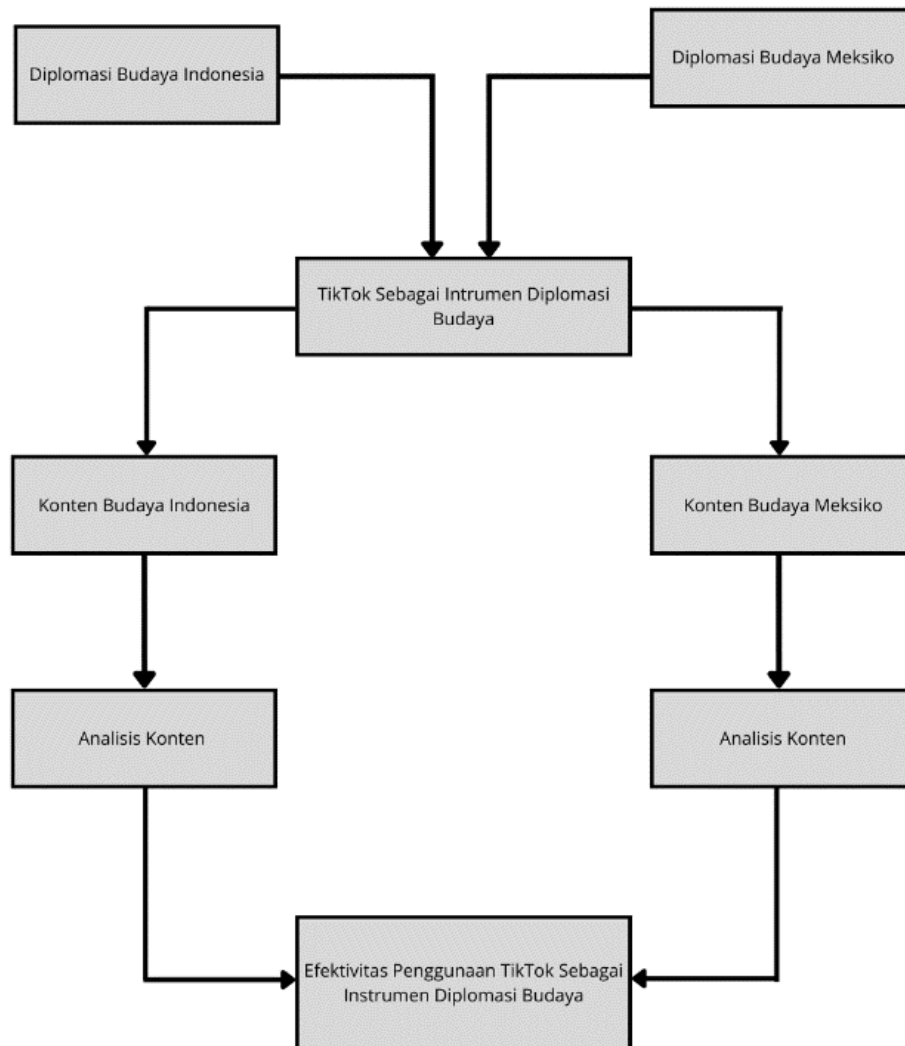
#### **1.5.2.2 Public Diplomacy**

Diplomasi publik merupakan alat strategis yang digunakan oleh negara maupun organisasi untuk memengaruhi publik asing dan mencapai tujuan politik di luar negeri. Praktik ini melibatkan komunikasi langsung serta pendekatan yang sistematis kepada masyarakat asing untuk mempromosikan kepentingan nasional, nilai, dan kebijakan suatu negara (Azpíroz, 2013). Praktik diplomasi publik telah mengalami perubahan dengan memanfaatkan beragam metode dan instrumen baru seiring dengan berkembangnya zaman. Secara tradisional, praktik ini menekankan

peran pemerintah dalam membentuk opini publik di negara lain, mengelola komunikasi antarbudaya, dan menyampaikan informasi terkait kebijakan luar negeri. Namun, dalam praktik modern, media termasuk media sosial, telah menjadi alat penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas, membangun persepsi positif, dan menciptakan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat asing (Maunder & Stivachtis, 2023).

Saat ini, diplomasi publik tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang dikendalikan pemerintah untuk memengaruhi opini masyarakat asing secara top-down. Perkembangannya telah melibatkan aktor non-negara yang semakin aktif membangun hubungan lintas negara melalui media budaya, pendidikan, dan digital. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sipil menghadirkan bentuk interaksi yang bergerak dari arus bawah ke atas (bottom-up), yang dikenal sebagai *grassroots diplomacy*. Inisiatif ini memungkinkan komunitas lokal, diaspora, maupun organisasi non-pemerintah untuk memajukan nilai, identitas budaya, serta kepentingan mereka sendiri dalam ruang internasional. Transformasi ini menjadikan diplomasi publik sebuah instrumen kolaboratif yang lebih dinamis dalam memperkuat *soft power* suatu negara melalui keterlibatan langsung masyarakatnya.

Secara Skematik Kerangka Pemikiran dalam Penelitian seperti Gambar 1.1



**Gambar 1.1** kerangka pemikiran

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konsep**

#### **1.6.1.1 Efektivitas**

Efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana strategi atau praktik diplomasi budaya digital mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, khususnya dalam membangun interaksi, memperluas jangkauan informasi, serta

membentuk persepsi publik terhadap suatu negara (Cull, 2008). Dalam konteks media sosial, efektivitas tidak hanya diukur melalui tingkat eksposur dan keterlibatan audiens, tetapi juga melalui kualitas respons publik terhadap konten yang disajikan. Respons tersebut tercermin dalam sentimen publik, yaitu kecenderungan evaluatif dan reaksi emosional audiens terhadap suatu konten, yang dapat berupa sentimen positif, netral, maupun negatif.

Sentimen publik menjadi indikator penting karena merepresentasikan bagaimana audiens menafsirkan dan menilai pesan budaya yang disampaikan dalam ruang digital. Dalam kajian kontemporer, sentimen ini umumnya diamati melalui ekspresi pengguna di media sosial, di mana individu secara relatif bebas menyampaikan pandangan, penilaian, dan respons emosional mereka terhadap suatu konten (Sindhu et al., 2023). Analisis terhadap distribusi sentimen memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat penerimaan, penolakan, atau sikap ambivalen publik terhadap representasi budaya yang ditampilkan. Sentimen positif mencerminkan dukungan atau apresiasi, sentimen negatif menunjukkan kritik atau resistensi, sedangkan sentimen netral mengindikasikan respons yang bersifat informatif atau tidak berpihak (Liu, 2012). Dengan demikian, sentimen publik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk respons audiens, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menilai efektivitas diplomasi budaya digital dalam membentuk persepsi di ruang digital.

#### **1.6.1.2 Budaya**

Budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem makna yang dibangun dan dibagikan oleh suatu masyarakat, yang mencakup nilai, simbol, praktik, serta

cara hidup yang berkembang secara historis dan diwariskan antar generasi. Budaya tidak hanya merujuk pada produk material seperti seni, pakaian, atau makanan, tetapi juga meliputi pola pemaknaan yang membentuk bagaimana individu memahami dunia, berinteraksi, dan merepresentasikan identitas kolektifnya (Geertz, 1973). Selain itu, budaya berfungsi sebagai kerangka simbolik yang memungkinkan suatu kelompok mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya kepada pihak lain dalam konteks sosial maupun lintas budaya (Hall, 1997).

### **1.6.1.3 Konten Budaya**

Konten budaya dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang dimediasi melalui media, di mana nilai, simbol, praktik, dan identitas suatu masyarakat dikonstruksi ulang dalam format komunikasi tertentu untuk disampaikan kepada khalayak. Dalam perspektif kajian representasi, media tidak sekadar menyalurkan budaya, tetapi turut memproduksi makna dengan memilih, mengemas, dan menampilkan unsur budaya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh audiens (Hall, 1997). Dengan demikian, konten budaya merupakan hasil proses representasi, yaitu bagaimana budaya ditampilkan kembali melalui bahasa, citra visual, dan narasi sehingga membentuk pemaknaan tertentu di ruang publik.

Selain itu, dalam kajian media dan globalisasi budaya, konten budaya dipandang sebagai artefak simbolik yang beredar melalui teknologi komunikasi dan memungkinkan terjadinya pertukaran makna lintas batas geografis. Media digital berperan sebagai saluran yang mengubah ekspresi budaya menjadi format yang dapat direproduksi, disirkulasikan, dan dikonsumsi secara luas oleh audiens global

(de Zoysa & Appadurai, 1998). Oleh karena itu, konten budaya tidak identik dengan budaya itu sendiri, melainkan merupakan bentuk mediasi budaya yang telah mengalami proses seleksi, pengemasan, dan distribusi melalui sistem media.

#### **1.6.1.4 Diplomasi Budaya Digital**

Diplomasi budaya digital dapat dipahami sebagai perkembangan dari diplomasi budaya yang dijalankan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial dan internet. Dalam praktik ini, aktivitas pertukaran budaya seperti pameran seni, program pertukaran pelajar, pelatihan bahasa, kerja sama museum, hingga promosi kuliner dan tradisi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung dalam ruang digital yang bersifat lebih terbuka dan lintas batas. Perkembangan ini memperluas jangkauan diplomasi budaya sekaligus memungkinkan negara membangun representasi dan citra tertentu di tingkat global melalui strategi komunikasi digital. Pemanfaatan media sosial dalam diplomasi budaya digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, interaktif, dan efisien dibandingkan pendekatan konvensional, serta berkontribusi dalam memperkuat hubungan diplomatik dan jejaring kerja sama lintas negara. Signifikansi pendekatan digital ini semakin terlihat selama pandemi Covid-19, ketika pembatasan mobilitas fisik mendorong negara mengandalkan ruang digital sebagai sarana utama interaksi budaya internasional (Kyriakidis et al., 2024).

#### **1.6.1.5 Grasroot Diplomacy**

*Grasroot diplomacy* melibatkan partisipasi individu biasa dalam kegiatan diplomatik, sering kali melalui kerja sukarela, pertukaran budaya, atau inisiatif

berbasis komunitas. Tujuannya adalah untuk mendorong interaksi lintas budaya yang positif dan membangun hubungan di tingkat antarpribadi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan diplomatik yang lebih luas. *Grassroot diplomacy* merupakan bagian dari diplomasi publik yang menekankan peran aktor non-negara dan interaksi di tingkat komunitas dalam upaya diplomatik. Sementara diplomasi publik umumnya melibatkan inisiatif berskala besar yang dipimpin oleh negara, *grassroot diplomacy* beroperasi di tingkat lokal dengan melibatkan warga biasa dalam kegiatan diplomatik. Pendekatan dari bawah ke atas ini dapat melengkapi strategi dari atas ke bawah dalam diplomasi publik dengan cara menumbuhkan saling pengertian dan kepercayaan di tingkat komunitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan dari upaya diplomatik.

#### **1.6.1.6 Media Sosial**

Media sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai wadah komunikasi elektronik yang memungkinkan pengguna untuk membangun komunitas daring guna berbagi informasi, ide, pesan, serta berbagai jenis konten lainnya (Selkie & Moreno, 2016). Platform media sosial memfasilitasi interaksi dinamis antara individu dan kelompok melalui fitur seperti komentar (*Comments*), suka (*likes*), dan berbagi (*shares*), yang mempercepat penyebaran informasi secara global. Dalam konteks diplomasi budaya digital, media sosial berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan budaya suatu negara, memperluas jangkauan audiens, serta meningkatkan keterlibatan publik dalam diskusi budaya lintas negara.

## **1.6.2 Definisi Operasional**

### **1.6.2.1 Efektivitas**

Efektivitas dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sejauh mana strategi diplomasi budaya digital mencapai tujuan yang ditetapkan, yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu keterlibatan audiens, distribusi audiens, dan persepsi publik. Keterlibatan audiens diukur melalui tingkat keterlibatan yang mencakup jumlah suka, komentar, dibagikan, dan tayangan pada konten diplomasi budaya digital di platform TikTok, sebagai representasi intensitas interaksi audiens terhadap konten budaya. Distribusi audiens dianalisis untuk menggambarkan jangkauan lintas negara melalui sebaran geografis dan linguistik penonton.

Sementara itu, persepsi publik dioperasionalkan melalui analisis sentimen terhadap komentar pengguna TikTok. Sentimen publik diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu positif, netral, dan negatif, berdasarkan kecenderungan penilaian dan respons audiens terhadap konten budaya yang disajikan. Sentimen positif mencerminkan dukungan atau apresiasi, misalnya melalui komentar seperti “I love this”. Sentimen negatif menunjukkan kritik atau penolakan, seperti “I hate this”. Sementara itu, sentimen netral merujuk pada respons yang bersifat informatif atau tidak menunjukkan kecenderungan evaluatif yang jelas, seperti “What is this”. Dengan demikian, distribusi sentimen digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi publik terhadap konten budaya yang dianalisis.

### **1.6.2.2 Budaya**

Budaya dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai seperangkat nilai, praktik, simbol, dan ekspresi identitas yang diakui sebagai bagian dari warisan

budaya suatu masyarakat dan menjadi sumber representasi dalam ruang digital. Budaya dipahami sebagai landasan makna yang melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk ekspresi kultural, baik yang bersifat material seperti seni pertunjukan, kuliner, dan busana tradisional, maupun yang bersifat simbolik seperti tradisi, norma, dan identitas kolektif.

Dalam konteks penelitian ini, budaya tidak dianalisis sebagai praktik sosial secara langsung, melainkan sebagai sumber referensi yang direpresentasikan kembali melalui media digital. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai substansi makna yang mendasari produksi konten bertema budaya di TikTok, yang kemudian menjadi medium komunikasi dalam praktik diplomasi budaya digital.

### **1.6.2.3 Konten Budaya**

Konten budaya dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai video TikTok yang secara eksplisit menampilkan unsur budaya tertentu dan dipublikasikan oleh kreator dari Indonesia dan Meksiko. Unsur budaya tersebut diidentifikasi melalui keberadaan representasi yang merujuk pada ekspresi budaya nasional, seperti seni pertunjukan, musik, tarian, kuliner tradisional, praktik adat, penggunaan busana tradisional, serta simbol-simbol identitas budaya yang dikenali sebagai bagian dari budaya suatu negara.

Suatu video dikategorikan sebagai konten budaya apabila memuat visual, audio, narasi, atau simbol yang secara langsung merepresentasikan praktik atau identitas budaya dan ditujukan untuk konsumsi publik di ruang digital. Identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sampel penelitian yang selanjutnya

dianalisis untuk melihat bagaimana representasi budaya tersebut disirkulasikan kepada audiens lintas negara melalui platform TikTok.

#### **1.6.2.4 Diplomasi Budaya Digital**

Diplomasi budaya digital dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai praktik penyampaian dan penyebaran representasi budaya suatu negara kepada audiens internasional melalui pemanfaatan platform media sosial, khususnya TikTok. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh institusi resmi negara, tetapi juga melibatkan kreator individu sebagai aktor non-negara yang berperan dalam mengomunikasikan identitas budaya melalui produksi dan sirkulasi konten digital yang dapat diakses secara lintas negara.

Dalam penelitian ini, diplomasi budaya digital diamati melalui peredaran konten bertema budaya dari Indonesia dan Meksiko di TikTok yang memungkinkan terjadinya eksposur budaya, interaksi pengguna, serta distribusi makna budaya dalam ruang komunikasi digital. Praktik tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tingkat keterlibatan audiens, sebaran jangkauan lintas negara, serta kecenderungan sentimen publik sebagai indikator efektivitas komunikasi budaya digital.

#### **1.6.2.5 Grassroot Diplomacy**

Dalam penelitian ini, grassroots diplomacy secara operasional didefinisikan sebagai bentuk diplomasi non-negara yang dilakukan oleh individu di tingkat masyarakat melalui aktivitas digital, khususnya di platform TikTok, yang berpotensi memengaruhi persepsi publik internasional. Aktor dalam praktik ini adalah netizen dan konten kreator TikTok yang secara mandiri memproduksi dan menyebarkan konten bertema budaya Meksiko maupun Indonesia. Melalui

interaksi digital seperti komentar, likes, shares, dan kolaborasi lintas negara, para aktor tersebut berperan sebagai agen representasi budaya yang berkontribusi dalam membentuk respons dan evaluasi publik terhadap identitas nasional masing-masing negara.

#### **1.6.2.6 Media Sosial**

Penelitian ini mengoperasionalkan media sosial sebagai platform berbasis video pendek yang berfungsi sebagai instrumen dalam diplomasi budaya digital. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial, memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan berinteraksi dengan konten budaya dalam format yang menarik serta mudah disebarluaskan. Keunikan TikTok terletak pada algoritmanya yang mampu mempromosikan video ke pengguna media sosial yang luas berdasarkan preferensi pengguna (Kulaga, 2024). Efektivitas TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya diukur melalui rasio keterlibatan audiens pada konten budaya yang dipublikasikan, serta sentimen audiens terhadap konten tersebut.

#### **1.7 Argumen Penelitian**

Efektivitas TikTok sebagai instrumen diplomasi budaya digital Indonesia dan Meksiko dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan konten budaya untuk membangun keterlibatan, menjangkau audiens lintas negara, dan menghasilkan respons publik yang cenderung positif. Oleh karena itu, efektivitas dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu tingkat keterlibatan audiens, distribusi audiens lintas negara, dan kecenderungan sentimen publik terhadap konten budaya yang disajikan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai bagaimana pesan

budaya berfungsi dalam praktik komunikasi digital, tanpa memosisikan efektivitas sebagai penilaian normatif mengenai keberhasilan atau superioritas suatu negara.

Perbedaan performa konten budaya Indonesia dan Meksiko di TikTok, terutama dalam jumlah tayangan dan jangkauan distribusi, menjadi landasan awal analisis untuk mengidentifikasi adanya variasi dalam cara budaya disirkulasikan dan diterima oleh audiens. Namun, tingkat tayangan tidak diperlakukan sebagai ukuran efektivitas secara langsung, melainkan sebagai indikasi awal yang kemudian dianalisis lebih lanjut melalui keterlibatan audiens, distribusi lintas negara, serta sentimen publik. Dengan demikian, efektivitas dipahami secara komprehensif sebagai hasil interaksi antara jangkauan, partisipasi audiens, dan penerimaan makna budaya di ruang digital.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yaitu pendekatan yang menggabungkan teknik, metode, dan konsep dari penelitian kuantitatif serta kualitatif dalam satu studi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Pendekatan ini digunakan untuk mengukur efektivitas diplomasi budaya digital sekaligus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi efektivitas tersebut. Dalam penelitian ini, pengukuran efektivitas diplomasi budaya digital dilakukan melalui indikator keterlibatan audiens, distribusi audiens, dan sentimen audiens pada konten TikTok, sedangkan analisis kualitatif difokuskan pada strategi komunikasi budaya dan pola penyajian konten yang digunakan oleh Indonesia dan Meksiko.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat numerik, seperti “seberapa banyak (*how many*)” atau “seberapa sering (*how much*)” suatu fenomena terjadi (McCusker & Gunaydin, 2015). Metode ini berfokus pada pengukuran objektif terhadap variabel melalui data statistik yang dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan audiens terhadap konten budaya Meksiko dan Indonesia di TikTok melalui analisis keterlibatan yang mencakup jumlah suka, komentar, tayangan, dan dibagikan. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk menganalisis distribusi audiens berdasarkan sebaran geografis penonton sebagai indikator jangkauan audiens lintas negara. Selanjutnya, analisis sentimen diterapkan untuk mengkaji proporsi sentimen positif, netral, dan negatif yang muncul dalam komentar pengguna terhadap konten budaya. Melalui pengukuran ketiga indikator tersebut, pendekatan kuantitatif memberikan gambaran terukur mengenai efektivitas strategi diplomasi budaya digital yang diterapkan oleh masing-masing negara.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan "apa (*what*)", "bagaimana (*how*)", dan "mengapa (*why*)" (McCusker & Gunaydin, 2015). Pendekatan ini penting untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara memadai menggunakan metode kuantitatif, khususnya terkait bagaimana budaya dipresentasikan dalam konten digital serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan efektivitasnya, seperti strategi penyampaian pesan, pemilihan narasi, gaya komunikasi, dan kesesuaian konten dengan preferensi audiens global. Analisis dilakukan melalui kajian konten terhadap unggahan pada TikTok serta kajian

pustaka yang relevan. Fokus analisis kualitatif terletak pada identifikasi pola representasi budaya, strategi komunikasi, serta dinamika penyampaian pesan kepada audiens internasional, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap temuan kuantitatif.

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan dua fenomena atau lebih secara sistematis guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara fenomena-fenomena tersebut (MokhtarianPour, 2016 dalam Miri & Dehdashti Shahrokh, 2019). Pendekatan ini diterapkan untuk membandingkan efektivitas diplomasi budaya digital melalui platform TikTok antara Meksiko dan Indonesia. Fokus perbandingan mencakup strategi diplomasi, bentuk konten budaya yang ditampilkan, serta respons audiens terhadap upaya promosi budaya yang dilakukan oleh masing-masing negara.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Situs penelitian ini adalah platform TikTok, yang berfungsi sebagai media sosial untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada pengguna global. Penelitian ini berfokus pada konten yang secara spesifik berkaitan dengan budaya Meksiko dan Indonesia, termasuk video yang diproduksi oleh kreator dari kedua negara. Konten tersebut mencakup berbagai aspek budaya, seperti seni, musik, tarian, kuliner, dan tradisi, yang ditujukan untuk memperkenalkan kekayaan budaya masing-masing kepada audiens internasional.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah konten kreator TikTok dari Meksiko dan Indonesia yang secara aktif memproduksi serta membagikan video bertema budaya. Kreator ini dapat berupa individu, komunitas, atau institusi yang berupaya mempromosikan seni, musik, tarian, kuliner, dan tradisi lokal kepada audiens global. Selain itu, penelitian ini juga memperhitungkan respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan, termasuk pola interaksi, sentimen yang muncul, serta tingkat keterlibatan pengguna dalam diskusi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti peran kreator dalam diplomasi budaya digital, tetapi juga bagaimana audiens merespons dan berpartisipasi dalam penyebaran budaya melalui TikTok.

### **1.8.4 Jenis Data**

Data primer diperoleh dari konten video pada TikTok yang menampilkan dan mempromosikan budaya Meksiko dan Indonesia. Data ini berupa video yang merepresentasikan berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, pakaian adat, kuliner khas, serta praktik budaya lainnya. Selain konten utama berupa video, data primer juga mencakup elemen interaksi audiens, seperti jumlah suka, komentar, dibagikan, dan tayangan. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk memahami tingkat keterlibatan audiens terhadap konten budaya yang disajikan di ruang digital.

Lebih lanjut, data primer juga mencakup komentar audiens yang terdapat pada setiap video. Data komentar ini digunakan untuk menganalisis respons dan persepsi publik terhadap konten budaya yang ditampilkan, sehingga memberikan

gambaran mengenai bagaimana pesan budaya diterima, ditafsirkan, dan direspon oleh audiens global. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada produksi konten budaya, tetapi juga pada dinamika interaksi dan penerimaan audiens terhadap konten tersebut.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan diplomasi digital, diplomasi budaya, dan peran media sosial dalam hubungan internasional. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendukung analisis penelitian, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep seperti pemanfaatan media sosial sebagai instrumen diplomasi budaya. Selain itu, sumber-sumber ini juga memberikan konteks mengenai strategi diplomasi digital yang dilakukan oleh berbagai negara, serta dinamika penerimaan publik terhadap pesan budaya yang disebarakan melalui platform digital.

Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai efektivitas TikTok sebagai media diplomasi budaya digital. Pendekatan studi komparatif antara Indonesia dan Meksiko digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam strategi serta respons audiens, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai potensi dan tantangan diplomasi budaya di era digital.

#### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan kajian literatur. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap konten TikTok yang mempromosikan budaya Meksiko dan Indonesia, dengan fokus pada penyajian konten oleh kreator serta interaksi audiens, seperti jumlah

suka, dibagikan, komentar, dan tayangan. Data yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu konten yang secara eksplisit menampilkan unsur budaya Indonesia atau Meksiko, seperti tarian, makanan, festival, musik, maupun praktik budaya lainnya. Selain itu, konten yang dipilih merupakan video yang telah memperoleh eksposur tinggi di platform, seperti tersebar luas di halaman *For You Page* (FYP), sehingga memiliki relevansi dalam merepresentasikan diplomasi budaya di ruang digital.

Video yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diseleksi sebagai sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian berjumlah total 100 video, yang terdiri atas 50 video dari Indonesia dan 50 video dari Meksiko. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada karakter penelitian sebagai studi deskriptif komparatif dengan pendekatan *mixed methods*, yang tidak berorientasi pada generalisasi statistik, melainkan pada identifikasi pola interaksi dan respons audiens. Oleh karena itu, ukuran sampel ditentukan berdasarkan kemampuan data dalam merepresentasikan variasi konten dan interaksi yang relevan.

Untuk menjaga konsistensi temuan, penelitian ini mempertimbangkan prinsip *data saturation* atau kejenuhan data, di mana pola interaksi dan respons audiens yang diamati menunjukkan kecenderungan yang berulang. Dalam kondisi ini, penambahan data baru dalam jumlah terbatas tidak secara signifikan mengubah arah temuan, sehingga data yang digunakan telah mencapai tingkat stabilitas analitis (*analytical stability*) dan dinilai memadai untuk merepresentasikan

fenomena yang diteliti. Pembagian sampel secara seimbang antara Indonesia dan Meksiko juga bertujuan untuk menjaga komparabilitas, sehingga perbedaan temuan lebih merefleksikan karakteristik konten dan respons audiens, bukan akibat ketimpangan jumlah data.

Dengan jumlah 100 video yang telah mencakup variasi representasi budaya serta tingkat keterlibatan audiens, analisis dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis, khususnya dalam mengkaji respons audiens melalui teknik *scraping* komentar menggunakan Python dengan pustaka Selenium atau BeautifulSoup. Teknik ini memungkinkan ekstraksi data secara otomatis untuk keperluan sentiment analysis, sehingga pola persepsi publik terhadap konten budaya dapat dianalisis secara lebih terstruktur.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait diplomasi digital, diplomasi budaya, dan peran media sosial. Kajian ini digunakan untuk membangun kerangka teoritis serta memperkuat interpretasi terhadap temuan empiris mengenai efektivitas TikTok dalam diplomasi budaya digital.

### **1.8.7 Analisis dan Interpretasi data**

Proses analisis dan interpretasi data dilakukan untuk memahami bagaimana TikTok dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi budaya digital oleh Meksiko dan Indonesia. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi konten TikTok serta *scraping* komentar dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas diplomasi budaya digital kedua negara.

Pada tahap analisis data kuantitatif, penelitian ini menggunakan tiga indikator utama, yaitu keterlibatan audiens, sebaran audiens, dan sentimen audiens. Analisis keterlibatan audiens dilakukan melalui analisis tingkat keterlibatan dengan mengukur jumlah suka, komentar, dibagikan, dan tayangan sebagai representasi intensitas interaksi audiens terhadap konten diplomasi budaya digital di TikTok (Hudson et al., 2016). Analisis sebaran audiens dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi geografis dan linguistik penonton sebagai indikator jangkauan audiens lintas negara yang berhasil dicapai oleh konten diplomasi budaya digital. Selanjutnya, analisis sentimen digunakan untuk mengidentifikasi opini atau emosi yang muncul dalam komentar pengguna di media sosial, sehingga sentimen dapat diklasifikasikan ke dalam kategori positif, negatif, dan netral (Pang & Lee, 2008). Ketiga indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran terukur mengenai efektivitas diplomasi budaya digital Meksiko dan Indonesia. Untuk mendukung proses analisis data, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak berbasis Python yang memungkinkan pemrosesan data dalam skala besar secara lebih efisien.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menerapkan analisis kongruensi, yaitu pendekatan yang menilai kesesuaian antara data empiris dengan teori yang digunakan. Pendekatan ini mencakup keterkaitan antara pertanyaan penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta temuan penelitian (Willgens et al., 2016). Analisis kongruensi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konten diplomasi budaya di TikTok selaras dengan konsep dan teori diplomasi budaya yang telah dikemukakan dalam literatur akademik.

### 1.8.8 Kualitas data

Kualitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip validitas, reliabilitas, dan akurasi sepanjang proses pengumpulan dan analisis data. Validitas dijamin dengan memastikan bahwa data primer berasal dari konten TikTok yang secara eksplisit memuat unsur diplomasi budaya Meksiko dan Indonesia, serta dianalisis berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya tingkat keterlibatan (*engagement*) dan sentimen audiens terhadap konten budaya.

Untuk menjaga reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik *scraping* komentar secara otomatis dengan bantuan Python agar data terkumpul secara konsisten dan terstruktur. Meskipun konten TikTok bersifat dinamis dan organik, dengan kemungkinan perubahan jumlah tayangan dan komentar dari waktu ke waktu, pengambilan data dilakukan dalam periode waktu yang telah ditentukan secara ketat guna menjaga keseragaman dan mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.

Akurasi data dijaga melalui pemilihan sampel konten yang memenuhi kriteria relevansi tinggi, antara lain konten dengan tema budaya yang jelas, tingkat tayangan yang tinggi, serta interaksi audiens yang aktif. Untuk meminimalkan bias dalam interpretasi data, penelitian ini mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan menerapkan analisis tingkat keterlibatan, sebaran audiens, dan analisis sebagai alat utama dalam mengevaluasi efektivitas konten. Penggabungan dua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan interpretasi data yang lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.